

ANALISIS PENERAPAN GAYA MENGAJAR KEPEMIMPINAN SITUASIONAL TERHADAP EFEKTIFITAS MENGAJAR (Studi Kasus di SMA Negeri 85 Jakarta Barat)

1. Ignatius Jeffrey (*) 2. Resminingsih Susilo E (***) 3. Suriya Abdi (**)

(*) Dosen Pascasarjana Universitas Mercubuana,

(***) Mahasiswa Magister Manajemen Universitas Mercubuana

gec.information@gmail.com, resminingsih85@gmail.com, soerya2011@gmail.com

Abstract. *The core activities of a school or class is Teaching and Learning. Often appearing various complaints or criticism of the students, parents or teachers with regard to the implementation of the teaching and learning process. The purpose of this study was to Fix Teacher Teaching Style in the management class that ultimately can improve the effectiveness of teaching. The expected correlation teaching style situational leadership and the level of readiness of students collectively affect the teacher's role as a leader in learning and as its outcome is the effectiveness of teaching. The research was conducted from May till July 2015, at SMA Negeri 85 West Jakarta. Data analysis technique used is the product moment correlation analysis with significance level of 5% and multiple regression analysis. Because the four variables produce alpha values above 0.500, it is stated reliable research instruments. The results showed that: the strongest correlation to the teacher's role as a leader with the level of preparedness of students in learning by 0,778, effectiveness of teaching to the level of readiness of students in learning by 0,692, the situational leadership style of teaching to the level of preparedness of students in learning by 0,672 and Effectiveness of teaching with the teacher's role as the leader of 0,607. It can be concluded that there is positive and significant correlation between teaching style situational leadership and the level of readiness of students collectively affect the teacher's role as a leader in the effectiveness of learning. With the research is expected to improve the teaching style of teachers in classroom management and improve the effectiveness of teaching.*

Keywords: *Teaching style situational leadership, maturity / readiness of students and teaching effectiveness.*

Latar Belakang

Inti kegiatan suatu sekolah atau kelas adalah Proses Belajar Mengajar (PBM). Kualitas belajar siswa serta para lulusan banyak ditentukan oleh keberhasilan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar tersebut atau dengan kata lain banyak ditentukan oleh fungsi dan peran guru. Pada dewasa ini masih banyak permasalahan yang berkaitan dengan Proses Belajar Mengajar. Seringkali muncul berbagai keluhan atau kritikan para siswa, orang tua siswa ataupun guru berkaitan dengan pelaksanaan Proses Belajar Mengajar tersebut

Keluhan-keluhan itu sebenarnya tidak perlu terjadi atau sedikit-tidaknya dapat diminimalisasikan, apabila semua pihak dapat berperan, terutama guru sebagai

pengelola kelas dalam fungsi yang tepat. Pengaturan yang terutama adalah pengkondisian kelas, artinya bagaimana guru merencanakan, mengatur, melakukan berbagai kegiatan di kelas, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dan berhasil dengan baik.

Pengelolaan kelas menurut penulis adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengkondisikan kelas dengan mengoptimalkan berbagai sumber (potensi yang ada pada diri guru, sarana dan lingkungan belajar di kelas) yang ditujukan agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan perencanaan dan tujuan yang ingin dicapai. Sejauh pengamatan penulis jarang sekali ada sekolah di Indonesia yang melaksanakan pengelolaan kelas dengan tepat, meskipun Departemen Pendidikan Nasional

(Depdiknas) sudah memberikan dan mensosialisasikan pengelolaan kelas yang seharusnya dilakukan. Depdiknas pernah melakukan pelatihan bagi guru dan kepala sekolah mengenai pengelolaan kelas, namun hasilnya belum terlihat secara nyata dalam pengelolaan kelas.

Rumusan Masalah

Banyak aspek yang terkait dengan pengelolaan kelas, akan tetapi dalam penelitian ini yang menjadi perhatian adalah Analisis Dampak Gaya Mengajar Kepemimpinan Situasional Terhadap Efektifitas Mengajar.

Hal ini merupakan faktor yang terkait langsung dengan pribadi guru, yang akan menentukan perilaku guru dalam gaya mengajar di kelas. Obyek penelitian dilakukan di lingkungan SMA Negeri 85 Jakarta Barat.

Berikut rumusan masalah:

1. Bagaimana dampak analisa gaya kepemimpinan situasional terhadap efektifitas mengajar.
2. Bagaimana gaya mengajar guru agar efektif di kelas.

Urgensi Penelitian

Urgensi dalam penelitian ini adalah:

1. Memperbaiki gaya mengajar guru dalam pengelolaan kelas
2. Mengembangkan hubungan guru dalam pengelolaan Kelas
3. Menganalisis tingkat kematangan siswa dalam kelas.
4. Mengetahui kesiapan siswa dalam menerima tugas yang diberikan oleh guru.
5. Meningkatkan efektifitas dalam Pembelajaran.
6. Ditemukan bukti empiris adanya dampak penerapan gaya mengajar kepemimpinan situasional terhadap tingkat efektifitas mengajar di SMA Negeri 85 Jakarta Barat.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Gaya Kepemimpinan Situasional.

Definisi kepemimpinan situasional adalah “*a leadership contingency theory that focuses on followers readiness/maturity*”. Inti dari teori kepemimpinan situasional adalah bahwa gaya kepemimpinan seorang pemimpin akan berbeda-beda, tergantung dari tingkat kesiapan para pengikutnya.

Pemahaman fundamen dari teori kepemimpinan situasional adalah tentang tidak adanya gaya kepemimpinan yang terbaik. Kepemimpinan yang efektif adalah bergantung pada relevansi tugas, dan hampir semua pemimpin yang sukses selalu mengadaptasi gaya kepemimpinan yang tepat.

Dari cara pandang ini, seorang pemimpin agar efektif ia harus mampu menyesuaikan gayanya terhadap tuntutan situasi yang berubah-ubah. Teori kepemimpinan situasional bertumpu pada dua konsep fundamental yaitu: tingkat kesiapan/kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut dan gaya kepemimpinan.

“Teori Kepemimpinan Situasional” dari Harsey dan Blanchard (dikutip oleh Miftah Thoha,(1996:64) mengemukakan bahwa: gaya kepemimpinan situasional didasarkan atas hubungan antara:

1. Kadar bimbingan dan arahan (prilaku tugas) yang diberikan oleh pemimpin.
2. Tingkat dukungan emosional (prilaku hubungan) yang disediakan pemimpin.

Tingkat kesiapan yang diperlihatkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu. Sedangkan pendapat (Paul Hersey dan Kenneth Blanchard, (1996) adalah.” Suatu kemampuan dan kemauan dari orang-orang untuk bertanggung jawab dalam mengarahkan prilakunya sendiri,

berhubungan dengan tugas-tugas spesifik yang harus dilakukannya”.

Menurut Paul Hersey dan Blanchard (dikutip Miftah Thoha, (1996) gaya kepemimpinan situasional didasarkan pada saling berhubungan diantaranya hal-hal berikut ini:

1. Jumlah petunjuk dan pengarahan yang diberikan oleh pimpinan
2. Jumlah dukungan sosio-emosional yang diberikan oleh pemimpin
3. Tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam melaksanakan tugas khusus, fungsi atau tujuan tertentu.

Konsepsi ini telah dikembangkan untuk membantu orang untuk menjalankan gaya kepemimpinan dengan tanpa memperhatikan perannya yang lebih efektif didalam interaksinya dengan orang lain. Perilaku hubungan adalah perilaku seorang pemimpin yang ingin memelihara hubungan-hubungan antara pribadi di antara dirinya dengan anggota-anggota kelompok atau para pengikut dengan cara membuka lebar-lebar jalur komunikasi, mendelegasikan tanggung jawab, dan memberikan kesempatan pada bawahan untuk menggunakan potensinya.

Berdasarkan teori gaya kepemimpinan situasional dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan situasional adalah pola perilaku yang diperlihatkan seorang pemimpin pada saat memimpin pada saat mempengaruhi aktivitas orang lain baik sebagai individu maupun kelompok.

Tingkat Kesiapan Siswam (*Follower Readiness*)

Gaya kepemimpinan yang tepat bergantung pula oleh kesiapan/ kematangan individu atau kelompok sebagai pengikut. Teori kepemimpinan situasional dari Hersey dan Blanchard (1982) mengidentifikasi empat level kesiapan pengikut dalam notasi R1 hingga R4. Tingkat kesiapan/ kematangan pengikut ditandai oleh dua karakteristik sebagai berikut: (i.) *the ability and willingness for directing their own behavior*; dan (ii.) *the extent to which people have and willingness to accomplish a specific task*. Berdasarkan kriteria mampu dan mau, maka diperoleh empat tingkat kesiapan/ kematangan para pengikut sebagai berikut:

Tabel 1. *Follower Readiness*

Tinggi	Sedang		Rendah
R4	R3	R2	R1
Sangat mampu dan percaya diri	Mampu tetapi tidak mau	Tidak mampu tetapi mau	Tidak mampu dan tidak mau

R1: *Readiness 1* — Kesiapan tingkat 1 menunjukkan bahwa pengikut tidak mampu dan tidak mau mengambil tanggung jawab untuk melakukan suatu tugas. Pada tingkat ini, pengikut tidak memiliki kompetensi dan tidak percaya diri.

R2: *Readiness 2* — Menunjukkan pengikut tidak mampu melakukan suatu tugas, tetapi ia sudah memiliki kemauan. Motivasi yang kuat tidak didukung oleh

pengetahuan dan keterampilan kerja yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas

R3: *Readiness 3* — Menunjukkan situasi di mana pengikut memiliki pengetahuan dan keterampilan kerja yang memadai untuk melaksanakan tugas-tugas. Tetapi pengikut tidak mau melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh pemimpinnya.

R4: *Readiness 4* — Menunjukkan bahwa pengikut telah memiliki pengetahuan dan

keterampilan kerja yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas-tugas, disertai dengan kemauan yang kuat untuk melaksanakannya.

Perilaku hubungan juga diberlakukan secara berbeda di aneka situasi. Kategori dari keseluruhan gaya kepemimpinan diatas diidentifikasi mereka dalam 4 notasi yaitu S1 sampai S4 yang merupakan kombinasi dari dua perilaku diatas

Gambar 1. Situational Leadership Model by Paul Hersey and Ken Blanchard (1982)



S1: Directing (Mengarahkan)

Gaya ini paling tepat untuk kesiapan pengikut rendah (R1). Ini menekankan perilaku tugas tinggi dan perilaku hubungan yang terbatas. Gaya kepemimpinan *directing* adalah karakteristik gaya kepemimpinan dengan komunikasi satu arah. Pemimpin memberitahu individu atau kelompok soal apa, bagaimana, mengapa, kapan dan dimana sebuah pekerjaan dilaksanakan.

S2: Coaching (Melatih)

Gaya ini paling tepat untuk kesiapan pengikut moderat (R2). Ini menekankan pada jumlah tugas dan perilaku hubungan yang tinggi. Pada tahapan gaya kepemimpinan ini seorang pemimpin masih memberi arahan namun ia

menggunakan komunikasi dua arah dan memberi dukungan secara emosional terhadap individu atau kelompok guna memotivasi dan rasa percaya diri pengikut.

S3: Supporting (Mendukung)

Gaya ini paling tepat untuk kesiapan pengikut tinggi dengan motivasi moderat (R3). Ini menekankan pada jumlah tinggi perilaku hubungan tetapi jumlah perilaku tugas rendah. Gaya kepemimpinan pada tahap ini mendorong individu atau kelompok untuk saling berbagi gagasan dan sekaligus memfasilitasi pekerjaan dengan semangat yang mereka tunjukkan.

S4: Delegating (Mendelegasi)

Gaya ini paling tepat untuk kesiapan pengikut tinggi (R4). Ini menekankan pada kedua sisi yaitu tingginya perilaku kerja dan perilaku hubungan dimana gaya kepemimpinan pada tahap ini cenderung mengalihkan tanggung jawab atas proses pembuatan keputusan dan pelaksanaannya. Dari keempat notasi diatas, tidak ada yang bisa disebut teroptimal setiap saat bagi seorang pemimpin. Pemimpin yang efektif butuh fleksibilitas, dan harus beradaptasi di setiap situasi. Prinsip "One Size Fits All" tidak berlaku dalam gaya kepemimpinan, terutama menghadapi tingkat kesiapan bawahan yang berbeda.

Menurut Hersey tingginya kinerja pemimpin menciptakan harapan yang realistis akan tingginya kinerja dari pengikut. Sebaliknya rendahnya harapan pemimpin mengakibatkan rendahnya kinerja pengikut.

Kajian Guru sebagai Pemimpin dalam proses Mengajar

Pengertian Guru sebagai Pemimpin dalam proses Mengajar

Daresh dan Playco (1995) mendefinikan kepemimpinan pembelajaran sebagai upaya memimpin para guru agar mengajar lebih baik, yang pada gilirannya dapat memperbaiki

prestasi belajar siswanya. Kepemimpinan dalam mengajar adalah kepemimpinan yang memfokuskan/menekankan pada pengajaran yang komponen-komponennya meliputi kurikulum, proses belajar mengajar, asesmen (penilaian hasil belajar), penilaian serta pengembangan guru, layanan yang optimal dalam mengajar, dan pembangunan komunitas belajar di sekolah. Peran guru adalah merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memimpin, artinya guru dapat mempengaruhi, mengarahkan, membimbing, memotivasi siswa agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga akan mencapai prestasi tertinggi.

Tujuan kepemimpinan guru dalam pembelajaran adalah untuk memfasilitasi pembelajaran agar siswanya meningkat prestasi belajarnya, meningkat kepuasan belajarnya, meningkat motivasi belajarnya, meningkat keingintahuannya, kreativitasnya, inovasinya, dan meningkat kesadarannya untuk belajar secara terus-menerus sepanjang hayat karena ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni berkembang dengan pesat.

Kajian Efektifitas Mengajar

Pengertian Efektifitas Mengajar

Efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju dan bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional (Peter Salim: 1991;33). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dikemukakan bahwa efektifitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan partisipasi aktif dari anggota.

Menurut Wojo Wasito S.DKK. (1991 ; 228) mengartikan efektifitas adalah

berhasil, tepat, sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2004 ; 51) Efektivitas adalah taraf tercapainya suatu tujuan yang telah ditentukan, sedangkan

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa suatu pekerjaan dikatakan efektif apabila pekerjaan itu memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan semula. Efektif merupakan landasan untuk mencapai sukses. Jadi efektifitas berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa point tujuan tersebut tercapai. Efektivitas adalah suatu kondisi yang menunjukkan tingkat tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Efektivitas merupakan tolok ukur atau standar tercapainya suatu tujuan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Ciri-ciri Efektifitas Pembelajaran.

Menurut Harry Firman (1987) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan.
- b. Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional.
- c. Memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar..

Kriteria Efektifitas Pembelajaran.

Efektifitas metode pembelajaran merupakan suatu ukuran yang berhubungan dengan tingkat keberhasilan dari suatu proses pembelajaran.

Kriteria keefektifan dalam penelitian ini mengacu pada :

- a. Ketuntasan belajar, pembelajaran dapat dikatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 75 % dari jumlah siswa telah memperoleh nilai ≥ 60 dalam peningkatan hasil belajar (Nurgana, 1985:63).
- b. Model pembelajaran dikatakan efektif meningkatkan hasil belajar siswa apabila secara statistik hasil belajar siswa menunjukkan perbedaan yang signifikan antara pemahaman awal dengan pemahaman setelah pembelajaran (gain yang signifikan).
- c. Model pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi apabila setelah pembelajaran siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Serta siswa belajar dalam keadaan yang menyenangkan

Kerangka Berpikir

Dalam penelitian dengan Judul Analisis dampak kepemimpinan Situasional terhadap efektifitas mengajar (Studi kasus di SMA Negei 85 Jakarta Barat), melibatkan beberapa variabel yang akan diteliti.

1. Gaya Kepemimpinan Situasional sebagai Variabel bebas (X1) yaitu Dengan menggunakan gaya mengajar kepemimpinan situasional harapannya dapat memberikan dampak terhadap efektifitas pembelajaran.
2. Tingkat Kesiapan Siswa dalam mengikuti Proses pembelajaran sebagai variable bebas X2. Guru harus mampu mengidentifikasi kematangan siswa, sehingga guru dapat mengetahui tingkat

kemampuan siswa mana yang masuk dalam golongan rendah, sedang, dan tinggi. Sehingga proses pembelajaran lebih efektif.

3. Efektifitas Mengajar sebagai Variabel terikat (Y) Dimana variabel tersebut terintervensi dengan Variabel (Y1) yaitu Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran, dan Efektifitas Mengajar sebagai tujuan akhir dalam penelitian ini sebagai variabel terikat yaitu (Y2).

Dengan asumsi bahwa guru masih banyak yang belum menerapkan gaya kepemimpinannya secara optimal. Guru masih memperlakukan siswanya sama tanpa memperhatikan perbedaan individual siswa. Guru belum menerapkan gaya kepemimpinan yang efektif dan efisien dalam pembelajaran di kelas.

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan (*deklarative statement*) yang belum sepenuhnya diakui kebenarannya terlebih dahulu. Winarno Surahmad menyatakan bahwa "Hipotesa adalah sebuah kesimpulan tetapi kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya" (Winarno Surahmad, 1975 : 237).

Hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Gaya mengajar kepemimpinan situasional mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran.
2. Tingkat kesiapan siswa mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran.
3. Gaya mengajar kepemimpinan situasional dan tingkat kesiapan siswa secara bersama mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran

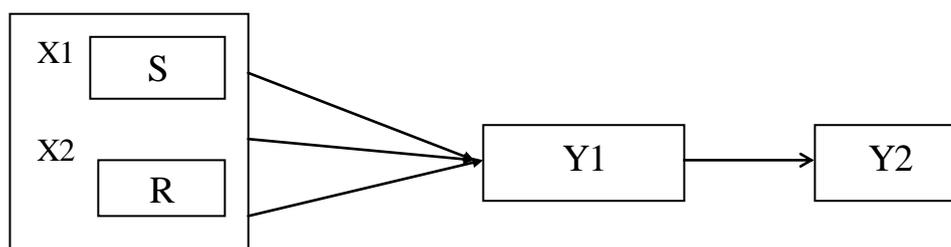
4. Peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap efektifitas mengajar.

BAB III METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pengujian hipotesis mengenai Dampak Penerapan Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Tingkat Efektifitas Pembelajaran di SMA Negeri 85 Jakarta Barat. Rancangan Penelitian yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan:

- S1, S2, S3 dan S4 : Gaya Mengajar Kepemimpinan Situasional (*Leade Behavior*)
R1, R2 ,R3 dan R4: Tingkat kesiapan siswa (*Task Behavior*)
Y1 : Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran
Y2 : Efektifitas Mengajar

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer. Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli dan dikumpulkan secara khusus untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan metode tertentu. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian (responden), yang berasal dari pengisian kuesioner mengenai dampak gaya kepemimpinan situasional terhadap efektifitas mengajar di SMA Negeri 85 Jakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data hasil penelitian dipengaruhi oleh dua hal, yaitu yang

pertama kualitas instrumen penelitian, dan yang kedua adalah kualitas pengumpulan data. Kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen. Sedangkan kualitas pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan cara-cara yang digunakan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, instrumen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliabel, jika instrumen tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan teknik angket. Angket atau kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini, angket atau kuesioner digunakan peneliti untuk mendapatkan data dari variabel gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran.

Instrumen Penelitian

Menurut (Suharsimi Arikunto, 2000: 134) instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Tipe pertanyaan pada angket ini menggunakan tipe tertutup. Kuesioner tertutup adalah kuesioner yang jawabannya sudah disediakan sehingga responden tinggal memilih. Harapannya responden dapat memilih jawaban yang sudah disediakan dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Uji Coba Instrumen Penelitian

a) Uji Validitas Instrumen

Dalam penelitian ini validitas instrumen dengan *expert judgment* dan teknik korelasi *product moment Karl Pearson* yang telah dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto (2007: 170). Rumus korelasi *product moment Karl Pearson* adalah sebagai berikut. Penentuan validitas tiap butir angket gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran dengan cara menggunakan bantuan komputer yaitu melalui Program SPSS 21for Windows.

Cara perhitungannya dengan mengkorelasikan skor item dengan skor total. Item pada penelitian ini dikatakan valid apabila hasilnya sebesar 0,576 atau lebih. Dengan demikian apabila hasilnya lebih kecil daripada 0,576 maka dinyatakan bahwa item tersebut tidak valid.

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk mengetahui reliabilitas angket dalam penelitian ini digunakan rumus *Cronbach's Alpha* yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2006: 196). Reliabilitas instrumen yang kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan di atas

0,8 adalah baik (Duwi Priyanto, 2008: 26). Berdasarkan pengujian reliabilitas yang dilakukan dengan cara menggunakan bantuan komputer SPSS 21for Windows. Hasil tersebut akan dapat menunjukkan nilai koefisien Alpha untuk gaya kepemimpinan situasional guru dalam pembelajaran. Jika instrumen sudah sesuai dengan kriteria reliabel maka instrumen tersebut sudah layak untuk digunakan dalam penelitian

Teknik Analisis Data

Suatu kesimpulan dari data sampel yang akan diberlakukan untuk populasi itu mempunyai peluang kesalahan dan kebenarannya (kepercayaan) dan yang dinyatakan dalam bentuk prosentase. Bila peluang kesalahan 5% maka taraf kepercayaan 95%, bila peluang kesalahan 1%, maka taraf kepercayaan 99%. Peluang kesalahan dan kepercayaan ini disebut dengan taraf signifikansi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan signifikan antara gaya kepemimpinan guru terhadap efektifitas mengajar di SMA Negeri 85 Jakarta. maka teknik analisa yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pengujian persyaratan analisis yaitu, uji normalitas, uji linieritas, dan pengujian hipotesis.

a. Uji normalitas data

Uji normalitas dalam penelitian ini yaitu dengan *Kalmogorov Smirnov*. Konsep dari tes ini adalah membandingkan antara data penelitian dengan data berdistribusi normal yang mempunyai mean dan standar deviasi yang sama dengan penelitian. Dasar pengambilan keputusan data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai probabilitasnya lebih dari 0,05. Jika saat melakukan pengujian dengan SPSS 21, jika tes signifikan ($p < 0,05$) maka data tersebut tidak normal distribusinya. Hal tersebut dikarenakan setelah dilakukan perbandingan ternyata

data berbeda dengan kurva normal. Sebaliknya jika tes tersebut tidak signifikan ($p > 0.05$) maka data yang diuji adalah data yang mempunyai distribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dimaksudkan untuk mencari ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan analisis Bivariat. Analisis ini dipakai untuk mengukur koefisien korelasi antara dua variabel. Analisis ini dimaksudkan untuk mengungkap korelasi atau hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Mencari koefisien korelasi menurut (Suharsimi Arikunto, 2006:170) dengan menggunakan korelasi *product moment*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang terkumpul dari 40 responden yang ditunjukkan dalam tabel di atas, masing-masing nilai koefisien korelasi dibandingkan dengan nilai r tabel. Dengan taraf signifikansi 0.05 di dapat r tabel sebesar 0.304. Item yang mempunyai korelasi positif dengan skor total serta korelasi yang tinggi, menunjukkan bahwa item tersebut mempunyai validitas yang tinggi pula.

Butir item yang mempunyai validitas tertinggi pada variabel Gaya Kepemimpinan pada item nomor 5 sebesar 0.661 yang menyatakan bahwa "Guru lebih banyak menjelaskan (mengarahkan) daripada menginstruksikan mengenai cara melaksanakan tugas dengan baik".

Pada variabel Tingkat Kesiapan siswa validitas tertinggi pada item nomor 8 sebesar 0.739 yang menyatakan bahwa "Ketika siswa akan mengikuti pelajaran maupun mengerjakan tugas, guru sedikit memberikan arahan dan banyak memberikan dukungan pada siswa".

Pada variabel Peran Guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran validitas

tertinggi pada item nomor 1 sebesar 0.743, artinya "Mengajar, membantu dan memotivasi siswa untuk menemukan cara memperbaiki dirinya dengan dunianya."

Dan pada variabel Efektifitas Mengajar, item dengan validitas tertinggi adalah butir nomor 1 sebesar 0.826 yang menyatakan bahwa "Ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75% dari jumlah siswa telah memperoleh nilai B dalam peningkatan hasil belajar".

Pada kolom *reliability statistics* nilai alpha untuk variabel Gaya Kepemimpinan, Tingkat kesiapan Siswa, Peran Guru sebagai Pemimpin dalam Pembelajaran, dan Efektifitas mengajar, masing-masing 0.596, 0.745, 0.614, dan 0.776. Karena keempat variabel menghasilkan nilai alpha di atas 0.500, maka instrument penelitian ini dinyatakan reliabel.

Berdasarkan pengolahan pada matrik korelasi adalah sebagai berikut:

1. Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 0.672
2. Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan peran guru sebagai pemimpin sebesar 0,476.
3. Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan efektifitas mengajar sebesar 0,594.

Berdasarkan tabel diatas terdapat korelasi antara:

1. Tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan gaya mengajar kepemimpinan situasional sebesar 0,672.
2. Tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan peran guru sebagai pemimpin sebesar 0,778.
3. Tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran dengan efektifitas mengajar sebesar 0.692.

Berdasarkan tabel diatas terdapat korelasi antara:

- | | |
|---|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. Peranan guru sebagai pemimpin dalam pemakaian gaya mengajar situasional sebesar 0.476. 2. Peranan guru sebagai pemimpin dengan tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 0.778. 3. Peranan guru sebagai pemimpin dengan efektifitas mengajar sebesar 0.607 | <ol style="list-style-type: none"> 2. Efektifitas mengajar dengan tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 0.692. 3. Efektifitas mengajar dengan peran guru sebagai pemimpin sebesar 0.607. |
|---|--|

Berdasarkan tabel diatas terdapat korelasi antara:

1. Efektifitas mengajar dengan gaya mengajar kepemimpinan situasional sebesar 0,594.

Pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi (Sugiyono,2007) sebagai berikut:

Tabel 2. Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,00	Sangat Kuat

Berdasarkan data pada tabel diatas, korelasi **terkuat** pada Peranan guru sebagai pemimpin dengan tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 0.778, Efektifitas mengajar dengan tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 0.692, Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan tingkat kesiapan siswa dalam pembelajaran sebesar 0.672 dan Efektifitas mengajar dengan peran guru sebagai pemimpin sebesar 0.607.

Sedangkan tingkat korelasi **sedang** terdapat pada Gaya mengajar kepemimpinan situasional dengan efektifitas mengajar sebesar 0,594 dan Peranan guru sebagai pemimpin dalam pemakaian gaya mengajar situasional sebesar 0.476

Pada hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variable gaya mengajar kepemimpinan situasional, variabel intervening guru sebagai

pemimpin dalam pembelajaran dan variabel terikat efektifitas mengajar berpengaruh kuat yaitu 0,780 sesuai

dengan tabel pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

Sedangkan hasil uji signifikan simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 28,811. Harga ini kemudian dikonsultasikan dengan table F, dengan taraf signifikansi 0,05 dan jumlah data 40 hasil diperoleh untuk F table sebesar **4.085**.

Karena nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dari perbandingan diatas dapat dinyatakan bahwa korelasi ganda tersebut signifikan dan dapat diberlakukan dimana sampel diambil.

Penerimaan hipotesis ini juga dikuatkan dengan nilai signifikansi yang besarnya 0,000 berada dibawah standar 0,05, berarti secara signifikan Peran Guru sebagai pemimpin dan gaya mengajar

kepemimpinan situasional berpengaruh terhadap efektifitas mengajar guru di SMAN 85 Jakarta dan hipotesis dapat diterima.

Kesimpulan Dan Rekomendasi

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan korelasi dimensi antar variabel maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar kepemimpinan situasional mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara tingkat kesiapan siswa mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya mengajar kepemimpinan situasional dan tingkat kesiapan siswa secara bersama mempengaruhi peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran.
4. Terdapat pengaruh positif dan signifikan peran guru sebagai pemimpin dalam pembelajaran terhadap efektifitas mengajar.

Rekomendasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki beberapa permasalahan khususnya di SMAN 85 Jakarta Barat dan umumnya praktisi pendidikan dan Guru.

1. Memperbaiki gaya mengajar guru, disarankan agar didalam pelaksanaan pembelajaran guru memakai gaya mengajar situasional yang telah terbukti melalui

penelitian untuk pencapaian efektifitas mengajar.

2. Mengembangkan hubungan personal guru dalam pengelolaan kelas, guru tidak hanya sekedar mengajar dan memberikan tugas saja, tetapi harus memahami kebutuhan setiap peserta didik/siswa dengan perbedaan yang ada.
3. Menganalisis tingkat kematangan siswa dalam kelas, setiap siswa memiliki kematangan atau kesiapan yang berbeda dalam belajar, dengan melakukan analisis tingkat kematangan/kesiapan dalam belajar, maka akan dicapai efektifitas dalam mengajar.
4. Mengetahui kesiapan siswa dalam menerima tugas yang diberikan oleh guru. Penerapan gaya mengajar situasional sangat cocok digunakan oleh guru didalam proses belajar mengajar karena disamping guru harus mampu berperan sebagai pemimpin tetapi juga harus mengetahui dan memahami kesiapan peserta didik/siswa

Dengan menggunakan gaya mengajar situasional yang beranggapan bahwa tidak ada satupun gaya yang mutlak sempurna, maka gaya mengajar situasional inilah yang sangat cocok diterapkan untuk meningkatkan efektifitas dalam mengajar, dengan cara guru mengetahui kesiapan siswa dalam menerima tugas yang akan dibebankan di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek Edisi Ke 3*. Jakarta: Rineke Cipta
- Arikunto, Suharsimi, 2004. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Arikunto, Suharsimi. 2007. Manajemen Penelitian. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi (2006). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Blanchard, Ken; Nelson, Bob, Management styles; Motivation; Leadership; Employee awards; Guidelines; Copyright Executive Excellence, Inc. Apr 1997 United States Trade Journals
<http://search.proquest.com/docview/204590408?accountid=34643>
- Dares & Playco 1995. *Supervision as a proactive Process*, Waveland press
- Duwi Priyatno, SE (2008) dalam buku paham Analisis Statistik Data Dengan SPSS Yogyakarta : Mediakom
- Firman, Harry, 1987, Keefektifan Program Pembelajaran, <http://ahmadmuli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembelajaran/diakses> April 2015.
- Gellerman, SW. 1984. Motivasi dan Produktivitas. Seri Manajemen. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Handoko, T. Tani. 2003. Manajemen. Edisi Revisi. Yogyakarta: BPFE.
- Hersey, Paul and Kenneth H. Blanchard. 1977. Management of Organizational Behavior: Utilizing Human Resources. Third edition. New Jersey: Prentice Hall Inc. Englewood Cliffs.
- Hersey, Paul dan Blanchard, Ken, 1982. Manajemen Perilaku Organisasi; Pendayagunaan Sumber Daya Manusia, Edisi Keempat (terjemahan) Penerbit Erlangga Jakarta..
- Hersey, Paul; Angelini, Arrigo L; Carakushansky, Sofia, The Impact of Situational Leadership and Classroom Structure on Learning Effectiveness *Group & Organization Studies (pre-1986)*; Jun 1982; 7, 2; ABI/INFORM Complete pg. 216 Jurnal.
- Koontz, Harold, Kenneth H. Blanchard. 1980. Management. By Mc Graw Hill Koga Kusha, LTd, For Manufacture and Export. Leadership and the Bottom Line; Blanchard, Ken; Copyright Executive Excellence Publishing Sep 2004; Trade Journals
<http://search.proquest.com/docview/204608477?accountid=34643>
- Monoky, John F ;What's your management style? ;Copyright Cahners Magazine Division of Reed Publishing USA Jun 1998 Trade Journals <http://search.proquest.com/docview/204768431?accountid=34643>
- Mulyasa. 2005. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Miftah Thoha, 1996, Perilaku Organisasi, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Nurgana, 1985, Efektivitas Pembelajaran, Bandung, UPI, <http://agungprudent.wordpress.com/2009/06/18/efektivitas-pembelajaran/> diakses: 25 Maret 2014 pukul 15.17 wib.
- Patterson. 1993. Leadership for Tomorrow's School. Alexandria: ASCD.
- Umaedi. 1999. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud.
- Paul Hersey dan Kenneth Blanchard. 1996. Manajemen Perilaku Organisasi: Pendayagunaan Sumber Daya Manusia, Jakarta: Erlangga.

- Quality Leadership Situational Style;
Ensby, Mike; Copyright American
Society for Quality 2005;
Scholarly Journals
[http://search.proquest.com/docview/214
386921?accountid=34643](http://search.proquest.com/docview/214386921?accountid=34643)
- Salim. Peter dan Salim, Yuni.1991.
Kamus Bahasa Indonesia
Kontemporer, Jakarta: Modern
English Pers
- Sugiyono. (2007). Statistika Untuk
Penelitian. Bandung: Alfabeta
- St.Vembriarto dkk 1994, Kamus
Pendidikan, Gramedia Widiasarana
Indonesia, Jakarta.
- Wahjosumidjo. 2001. Kepemimpinan
dan Motivasi. Jakarta: Ghalia
Indonesia.
- Winarno Surahmad 1975, Pengantar
Penelitian Ilmiah; Dasar Metode
Tehnik, Tarsito, Bandung.
- Wojo Wasito S.Dkk, 1991, Kamus
lengkap Inggris – Indonesia, Bandung,
Hasta.